

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang setiap harinya menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa ini memegang peran penting bagi kehidupan kita sehari-hari. Berkat adanya bahasa, seseorang dapat mencurahkan isi pikiran/perasaan, berupa pendapat, ide, atau bahkan emosi itu sendiri. Maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu dapat mewakili perasaan diri seseorang untuk disampaikan kepada orang lain.

Pada hakikatnya bahasa merupakan alat komunikasi atau percakapan yang digunakan setiap hari. Azies dan Alwasilah (1996: 8) berpendapat bahwa bila dua orang atau lebih terlibat dalam suatu komunikasi, tentu mereka melakukan komunikasi karena berbagai alasan. Pendapat yang dikatakan Azies dan Alwasilah mengindikasikan bahwa peserta tutur merupakan salah satu faktor yang paling penting. Selain itu, Djajusman (dalam Arifin, 2010: 27-28) merumuskan komunikais adalah interaksi sosial melalui pesan. Jelas bahwa tujuannya untuk melakukan interaksi antara orang yang satu dengan orang yang lain. Tidak melihat orang itu dari suku mana, daerah mana, negara mana, dan bahasa apa yang digunakan selama penutur mampu memahami apa yang mitra tutur ujarkan maka pesan yang dikirimkan akan diterima, tetapi jika penutur dan mitra tutur berkomunikasi tanpa melihat situasinya maka komunikasi yang dilaksanakan tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Jadi bahasa yang dipahami penutur dan mitra tutur serta situasi atau peristiwa tutur menjadi salah satu faktor penentu

tercapainya kelancaran dan keefektifan berkomunikasi, serta merupakan alat interaksi sosial dalam rangka mengirimkan pesan antara satu sama lain.

Bahasa yang dikeluarkan seseorang, dalam hal ini bahasa verbal tentu menggunakan tuturan. Tuturan atau ucapan tersebut dapat seseorang keluarkan sebagai realitas dari pikiran atau ide pemakai bahasa. Menurut Chaer (2010: 14) bahasa dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Sebagai sebuah sistem maka bahasa itu mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus ditaati oleh para penuturnya. Sebagai sistem, bahasa juga bersifat sistematis dan bersifat sistemis. Maksud dari bersifat sistematis yaitu secara keseluruhan bahasa itu ada kaidah-kaidahnya. Kemudian, secara sistemis artinya sistem bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, melainkan ada subsistem-subsistemnya, yaitu subsistem gramatikal dan subsistem semantik.

Berbicara tuturan, tidak lepas dari peran pragmatik, karena pragmatik itu sendiri berpusat pada ujaran (Sudaryat, 2011: 120). Oleh karena itu pragmatik mempunyai hubungan dengan tindak tutur. Hal ini senada dengan pendapat Van Dijk dan Firth (dalam Djajasudarma, 2012: 71) bahwa hubungan pragmatik dengan tindak tutur (*speech act*) sangat erat, karena tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik. Dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan salah satu ilmu yang mempelajari bagaimana pemakaian bahasa dalam konsep tindak tutur.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa setiap hari antara manusia yang satu dengan manusia yang lain pasti berinteraksi dengan menggunakan bahasa. Perwujudan interaksi ini berupa percakapan atau

komunikasi antarsesama orang. Pada kegiatan tersebut terindikasikan adanya faktor yang dibicarakan, sehingga terjadi proses pengiriman dan penerimaan pesan di dalamnya. Hal ini tidak terlepas dari tindak tutur itu sendiri. Sangat bagus, jika apa yang penutur tuturkan dapat diterima tapi tidak semua apa yang dituturkan akan memberikan tanggapan atau respon sesuai dengan apa yang diharapkan. Kadang kala dalam percakapan mitra tutur tidak menanggapi atau memberikan tanggapan yang tidak sesuai dengan harapan penutur. Misalnya, mitra tutur menanggapi pernyataan yang pada dasarnya tidak sesuai dengan masalah yang dibicarakan. Adapun contoh kasus ketika mitra tutur merespon pertanyaan penutur dengan pernyataan yang berlebihan, tidak sesuai dengan kenyataan atau fakta, dan bahkan tidak runtut dengan apa yang dibicarakan. Hal ini menjadikan pesan yang ingin disampaikan atau dikirimkan mengalami gangguan sehingga proses komunikasi tidak berjalan dengan baik atau tidak efisien. Penyimpangan-penyimpangan tersebut sering ditemui pada percakapan tidak formal di lingkungan mahasiswa, tidak terkecuali mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kenyataan penyimpangan atau pelanggaran tuturan mahasiswa di atas dapat dikatakan melanggar kaidah prinsip kerja sama, yaitu pelanggaran terhadap maksim kerja sama. Seharusnya dalam bertutur, kita harus memerhatikan prinsip tersebut. Dengan adanya pematuhan prinsip kerja sama antara penutur dan mitra tutur dapat menciptakan percakapan yang efektif dan efisien. Prinsip kerja sama itu sendiri memiliki empat macam maksim. Maksim-maksim tersebut adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara (Chaer,

2010: 34). Masing-masing maksim ini memiliki aturan mainnya, tapi pada kenyataannya masih ada beberapa mahasiswa yang kurang memerhatikan hal tersebut.

Kebanyakan orang atau penutur termasuk mahasiswa tidak mempertimbangkan atau memikirkan apa yang diujarkan, mereka lebih mengutamakan agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh orang lain atau mitra tutur. Intinya penggunaan kata penutur tidak tepat dan berkesan tidak memiliki muatan pesan di dalamnya. Hasilnya pengiriman pesan dari penutur ke mitra tutur mengalami hambatan. Peristiwa ini biasanya disebabkan oleh pemakaian bahasa tutur yang kurang tepat. Olehnya dari peristiwa tutur tersebut terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam percakapan (seperti halnya yang telah dijelaskan di atas).

Dari hasil pemaparan kasus di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang difokuskan pada “penerapan prinsip kerja sama pada percakapan lisan tidak resmi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Sering terjadi disfungsi pengiriman dan penerimaan pesan pada percakapan antarmahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 2) Bentuk pematuhan prinsip kerja sama yang terjadi pada percakapan mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia kurang dipatuhi.

- 3) Adanya pelanggaran prinsip kerja sama (maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan cara) pada percakapan mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 4) Adanya kesalahan penggunaan bahasa tutur oleh mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, peneliti merasa perlu membatasi permasalahan. Penelitian ini lebih difokuskan pada masalah penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Peneliti ingin melihat bagaimana maksim (kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara/pelaksanaan) yang ada dalam percakapan mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pematuhan prinsip kerja sama pada percakapan lisan tidak resmi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia?
- 2) Bagaimanakah pelanggaran prinsip kerja sama pada percakapan lisan tidak resmi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia?

1.5 Definisi Operasional

Menghindari salah penafsiran dengan permasalahan yang dibahas, maka diberikan penjelasan terhadap istilah yang ada pada judul penelitian ini. Penerapan prinsip kerja sama yang dimaksud adalah penerapan kaidah bertutur yang di dalamnya berisi empat maksim kerja sama, yakni kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara sebagai petunjuk atau pedoman dalam bertutur. Percakapan lisan tidak

resmi yang dimaksud adalah tuturan yang diambil dari percakapan lisan sehari-hari (non formal) oleh mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Gorontalo. Jadi, penelitian ini memfokuskan pada percakapan mahasiswa dengan melihat pematuhan dan pelanggarannya terhadap empat maksim kerja sama.

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan,

- 1) Pematuhan prinsip kerja sama (maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan cara) pada percakapan lisan tidak resmi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 2) Pelanggaran prinsip kerja sama (maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan cara) pada percakapan lisan tidak resmi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.7.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yaitu dapat memperkaya kajian prinsip kerja sama pada penerapannya terhadap percakapan lisan tidak resmi mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang dilihat dari empat maksim kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

1.7.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini sebagai berikut.

1) Bagi penulis.

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang teori pragmatik, khususnya pada prinsip kerja sama. Di samping itu dapat memberikan gambaran menyangkut bagaimana prinsip kerja sama yang ada pada percakapan mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia dalam situasi tidak resmi.

2) Bagi pembaca.

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna menyangkut prinsip kerja sama yang dipakai di lingkungan mahasiswa, khususnya mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu juga hasil penelitian ini dapat memberikan pembelajaran bagi kita bagaimana cara bertutur dan berkomunikasi seefektif mungkin.